

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling, (2012) teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang mempunyai hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Hubungan tersebut adanya pemisahan kepemilikan, pemisahan penanggungans risiko, pengendalian perusahaan dan pembuatan keputusan. *Principal* merupakan pihak yang menyediakan dana dan fasilitas untuk kebutuhan perusahaan sedangkan agen merupakan pihak wajib yang mengelola perusahaan (Hariyanto, 2020).

Teori keagenan (*agency theory*) mempunyai dua tujuan, yaitu: pertama, untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) dalam mengevaluasi (*the belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat yaitu melakukan *corporate social responsibility disclosure*.

Menurut Kusnurhidayati (2020), perbedaan antara *principal* dan *agent* mengakibatkan konflik keagenan, munculnya konflik keagenan mengakibatkan

kegiatan yang dilakukan oleh agent bertentangan dengan apa yang diminta oleh *principal*, sehingga menimbulkan informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi). *Agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Perbedaan tersebut dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk menutupi beberapa informasi dari *principal* karena memiliki tujuan tertentu seperti memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Asimetri informasi antara *principal* dan *agent* menimbulkan peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan.

Perlu adanya auditor untuk menjangkau kepentingan *agent* dengan *principal* dalam hal ini khususnya perusahaan dengan publik untuk memutuskan apakah data yang dicatat dalam laporan sudah akurat serta melihat data yang dicatat dalam laporan keuangan secara akurat dan sesuai periode akuntansi sesuai dengan kriteria tertentu. Seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional, mampu memahami konflik kepentingan yang ada dan berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* (Adnantara, 2019).

Menurut Muza Islan (2019), intermediasi keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Intermediasi Denominasi

Intermediasi yang terjadi apabila lembaga intermediasi menerima tabungan dalam jumlah kecil kemudian memberikan kredit dalam jumlah yang jauh lebih besar.

2. Intermediasi Risiko

Berkaitan dengan ketersediaan lembaga intermediasi yang mana pada satu sisi memberikan kredit dan tidak terlepas terjadinya risiko.

3. Intermediasi Jatuh Tempo

Dilakukan lembaga keuangan dengan menerima simpanan dari penabung yang umumnya berjangka pendek kemudian memberikan pinjaman dalam waktu yang lebih panjang.

4. Intermediasi Informasi

Berkaitan dengan proses penyediaan informasi kepada nasabah, baik yang tidak memiliki kesempatan mengikuti perkembangan pasar maupun yang memang tidak memiliki akses terhadap informasi yang relevan dengan kondisi pasar dan peluang-peluang.

5. Intermediasi Mata Uang

Mata uang penabung sering tidak sesuai dengan kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam. Oleh karena itu, lembaga keuangan yang menerima tabungan dalam berbagai mata uang dapat memenuhi kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam.

2.2 *Financial Intermediation Theory*

Financial intermediation theory merupakan merupakan proses yang menghubungkan antara pemberi pinjaman dan peminjam. Oleh karena itu, perantara keuangan seperti bank, menyediakan hubungan yang diperlukan antara pemberi pinjaman dan peminjam dipasar keuangan. Melalui fungsi intermediasinya, bank memiliki *role* yang signifikan dalam perekonomian,

bank mentransfer dana dari mereka yang tidak memiliki penggunaan produktif (unit surplus) kepada mereka yang tidak memiliki dana tetapi dengan usaha produktif (unit defisit). Selain dana pihak ketiga, permodalan yang memadai akan mengoptimalkan dan mendukung fungsi intermediasi pada bank (Bongomin et al, 2019).

2.3 Theory of Bank Capital

Perbankan di Indonesia memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian, sehingga kesehatan bank sangat krusial. Permodalan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan bank, karena modal berfungsi sebagai penyerap risiko dan kerugian. POJK No.6/POJK.03/2016 mengatur kegiatan usaha bank berdasarkan modal inti, yang menentukan luasnya jangkauan jasa keuangan dan jaringan kotor yang dapat dibuka. Semakin besar modal inti, semakin luas kemampuan bank dalam menawarkan jasa keuangan.

Bank Umum diklasifikasikan berdasarkan modal inti menjadi beberapa kategori BUKU (Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha), yang mencakup modal inti utama dan tambahan. Komponen modal inti utama meliputi modal disetor, agio, cadangan umum, laba tahun berjalan dan laba tahun sebelumnya. Modal inti tambahan mencakup komponen seperti kepemilikan silang dan penyertaan pada modal inti bank lain. Besarnya modal inti menunjukkan tingkat kepemilikan dan kontrol pemegang saham terhadap bank.

Klasifikasi bank berdasarkan modal inti dalam kategori BUKU adalah:

1. BUKU 1 : Modal inti < Rp 1 triliun.

2. BUKU 2 : Modal inti Rp 1 triliun - < Rp 5 triliun

Bank BUKU 1 dan 2 dikategorikan sebagai bank kecil dengan pangsa pasar terbatas. Namun, dengan kinerja yang baik dan peningkatan laba, bank BUKU 2 dapat naik ke kategori BUKU 3 dengan modal inti > Rp 5 triliun. Sebaliknya, kinerja yang kurang baik dapat menyebabkan bank turun ke kategori yang lebih rendah (Lis Sintha Oppusunggu dan Yusuf Rombe M. Allo, 2021).

2.4 Bank

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2002:31.1), Bank memiliki peran penting sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dan lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Terdapat dua jenis bank berdasarkan penggunaan dan dan imbalan jasa :

1. Bank Konvensional : Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan menggunakan sistem bunga.
2. Bank Syariah : Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syaria, menggunakan sistem bagi hasil dan menerapkan prinsip-prinsip seperti mudharabah (bagi hasil), musharakah (penyertaan modal), murabahah (jual beli dengan keuntungan), ijarah (sewa murni) dan ijarah wa iqtina (sewa dengan pilihan pemindahan kepemilikan).

2.4.1 Fungsi Bank

Lembaga perbankan berfungsi sebagai tempat untuk menghimpun kelebihan dana serta menyalurkan kepada pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana untuk membuka usaha yang produktif dalam berbagai sektor ekonomi (Disemadi & Ningsih, 2020).

2.4.2 Jenis - Jenis Bank berdasarkan fungsinya

Jenis perbankan juga dibagi berdasarkan bagaimana cara menentukan harga jual dan harga beli atau mencari keuntungan (Fitriana, 2021). Adapun jenis-jenis perbankan berdasarkan fungsinya, yaitu:

1. Bank Sentral : Bertanggung jawab atas kebijakan moneter, menjaga stabilitas nilai mata uang, sektor perbankan dan sistem finansial.
2. Bank Umum : Melaksanakan kegiatan usaha konvensional atau syariah, memberikan jasa salam lalu lintas pembayaran dan beroperasi diseluruh wilayah.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) : Melaksanakan kegiatan usaha konvensional atau syariah, tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dan dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas dan peransurasion.

2.4.3 Jenis – Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

1. Bank Campuran : Kepemilikan sahamnya campuran antara pihak asing dan swasta nasional, dengan mayoritas saham dimiliki oleh warga negara Indonesia (Bank Capital Indonesia dan Bank Agris).

2. Bank Asing : Cabang dari bank luar negeri, kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri secara utuh (Bank of America dan Citibank).
3. Bank Pemerintah : Sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (BNI, Bank Mandiri, BRI dan BTN).
4. Bank Swasta Nasional : Sahamnya dimiliki oleh swasta nasional, dibedakan menjadi bank devisa dan non-devisa (Bank BCA dan Bank Danamon).
5. Bank Koperasi : Kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi (Bank Umum Koperasi Indonesia).

2.5 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki (Hery, 2020:193). Adapun perhitungan ROA dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan daya tarik bagi investor karena potensi keuntungan yang besar. ROA juga digunakan untuk menilai kesuksesan manajemen dalam mengelola aset dan memperoleh laba. Penurunan nilai ROA dapat menunjukkan kinerja manajemen yang kurang optimal dalam mengelola biaya dan pendapatan.

Kriteria penilaian ROA adalah:

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI NO. 13/24/DPNP/2011

2.6 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kerugian dengan menggunakan modal sendiri. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank yang digunakan untuk menutupi risiko aset yang berpotensi merugi (Biasmara & Srijayanti, 2021). Adapun rumus menghitung CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian CAR adalah :

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.7 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO mengukur efisiensi bank dalam menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja bank. Rasio BOPO terkait dengan risiko operasional, seperti kerugian, kegagalan produk atau jasa dan ketidakpastian usaha. Dengan memantau BOPO, bank dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko operasional (Devi, 2021).

Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio BOPO yang ideal adalah dibawah 90%. Jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Adapun rumus menghitung BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional meliputi biaya bunga, valuta asing, tenaga kerja, penyusutan dan biaya lain yang terkait langsung dengan kegiatan usaha bank. Pendapatan Operasional meliputi pendapatan bunga, valuta asing dan pendapatan lain yang terkait langsung dengan kegiatan usaha bank. Rasio BOPO membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk menilai efisiensi bank.

Kriteria penilaian BOPO adalah :

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$\text{BOPO} \leq 90\%$	Sangat Sehat
2	$90\% \text{ BOPO} \leq 94\%$	Sehat
3	$94\% \text{ BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% \text{ BOPO} \leq 100\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 100\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.8 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mengukur kualitas kredit bank dengan menunjukkan proporsi kredit bermasalah (Akbar, 2019:30). Bank Indonesia menetapkan standar NPL yang baik adalah dibawah 5%. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko kredit bermasalah, yang dapat menurunkan ROA dan kinerja keuangan bank. Sebaliknya, semakin rendah NPL, semakin baik kinerja keuangan bank dan semakin tinggi ROA. NPL yang tinggi dapat berdampak negatif pada bank, seperti penurunan profitabilitas, peningkatan risiko kredit dan penurunan kepercayaan nasabah.

Adapun rumus menghitung NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian NPL adalah :

Tabel 2.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPL \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPL \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

2.9 Pengungkapan CKPN (Cadangan Kerugian Penilaian Nilai)

Cadangan Kerugian Penilaian Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko kerugian aktiva produktif bank. CKPN dibentuk berdasarkan nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai (Napisah, 2020). Perubahan PSAK 71 dibandingkan PSAK 55 salah satunya berdampak pada metodologi penentuan CKPN, yaitu:

- a. PSAK 55 : 4 kategori (Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortiasasi, pinjaman yang diberikan dan piutang dan aset keuangan tersedia untuk dijual (Agustine & Mahwiyah, 2019).
- b. PSAK 71 : 3 kategori (nilai wajar melalui laba atau rugi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lainnya dan biaya perolehan amottisasi).

Dampak penerapan PSAK 71 yaitu, peningkatan nilai CKPN, dampak tidak langsung pada rasio NPL dan CAR dan pengaruh pada laba rugi dan modal bank (Ilat et al., 2020). Adapun dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Diponegoro Journal of Management (Sinta 2)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Selama Pandemi COVID-19 (2020), Novita Widyarningsih, Raden Djoko Sampurno.	Independen (X) X1: CAR X2: NIM X3: BOPO X4: NPL X4: LDR Dependen (Y) Y1: ROA	<ol style="list-style-type: none"> CAR berpengaruh (-) & signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh (+) & signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh (-) & signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh (-) terhadap ROA namun tidak signifikan. LDR berpengaruh (+) terhadap ROA namun tidak signifikan.
2	Jurnal Revenue (Sinta 3)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA) Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (2020), Abdurrohman, Anis Fuad Salam, Dwi Fitriarningsih, Yolanda Putri.	Independen (X) X1: CAR X2: LDR X3: NPL Dependen (Y) Y1: ROA	<ol style="list-style-type: none"> CAR berpengaruh (-) signifikan terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR, LDR, NPL berpengaruh (+) signifikan terhadap ROA.
3	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis (Sinta 4)	Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan NIM terhadap ROA Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2013-2021 (2022), Eni	Independen (X) X1: NPL X2: LDR X3: BOPO X4: NIM Dependen (Y) Y1: ROA	<ol style="list-style-type: none"> NPL, LDR, BOPO, NIM signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh (-) terhadap ROA "tidak signifikan".

No	Jurnal	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Setyowati, Fifi Ramadanti.		3. LDR berpengaruh (+) terhadap ROA "tidak signifikan". 4. BOPO berpengaruh (-) signifikan terhadap ROA.
4	IJSE (Sinta 3)	Financial Performance of Islamic Commercial Banks Before and During The Covid-19 Pandemic in Indonesia (2022), Asyari Hasan, Wahyu Wastuti.	Independen (X) X1: NPF X2: FDR X3: BOPO X4: CAR Dependen (Y) Y1: ROA	1. BOPO dan NOM berpengaruh terhadap ROA. 2. CAR, FDR, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. 3. CAR, NPF, FDR, BOPO dan NOM berpengaruh terhadap ROA.
5	Banks and Bank Systems (Q2)	Determinants of Indonesia banking profitability before and during the Covid-19 pandemic analysis (2022), Abdul Rohman, Ahmad Nurkhin, Hasan Mukhibad, dkk.	Independen (X) X1: Bank size X2: Liquidity X3: Efficiency X4: CAR X5: NPL Dependen (Y) Y1: ROA Y2: ROE Y3: NIM	1. Size dan likuidity tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NIM. 2. CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE sebelum dan selama pandemi Covid-19. 3. CAR berpengaruh (-) terhadap ROA dan ROE.
6	IJFBS Finance & Banking Studies.	Impact of Operational Risk Management (2020), Diekolola Oye, Olajide Solomon Fadun.	Independen (X) X1: CIR X2: LTDR X3: NIM X4: LQR X5: NPLR Dependen (Y) Y1: ROA	1. NIM berpengaruh (+) signifikan terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh (+) signifikan terhadap ROA. 3. Peningkatan LTDR menghasilkan peningkatan ROA.
7	Journal of Applied	Determinants of Bank Profitability wits Size as	Independen (X) X1: NIM	1. NIM, BOPO, CAR, LDR signifikan terhadap ROE.

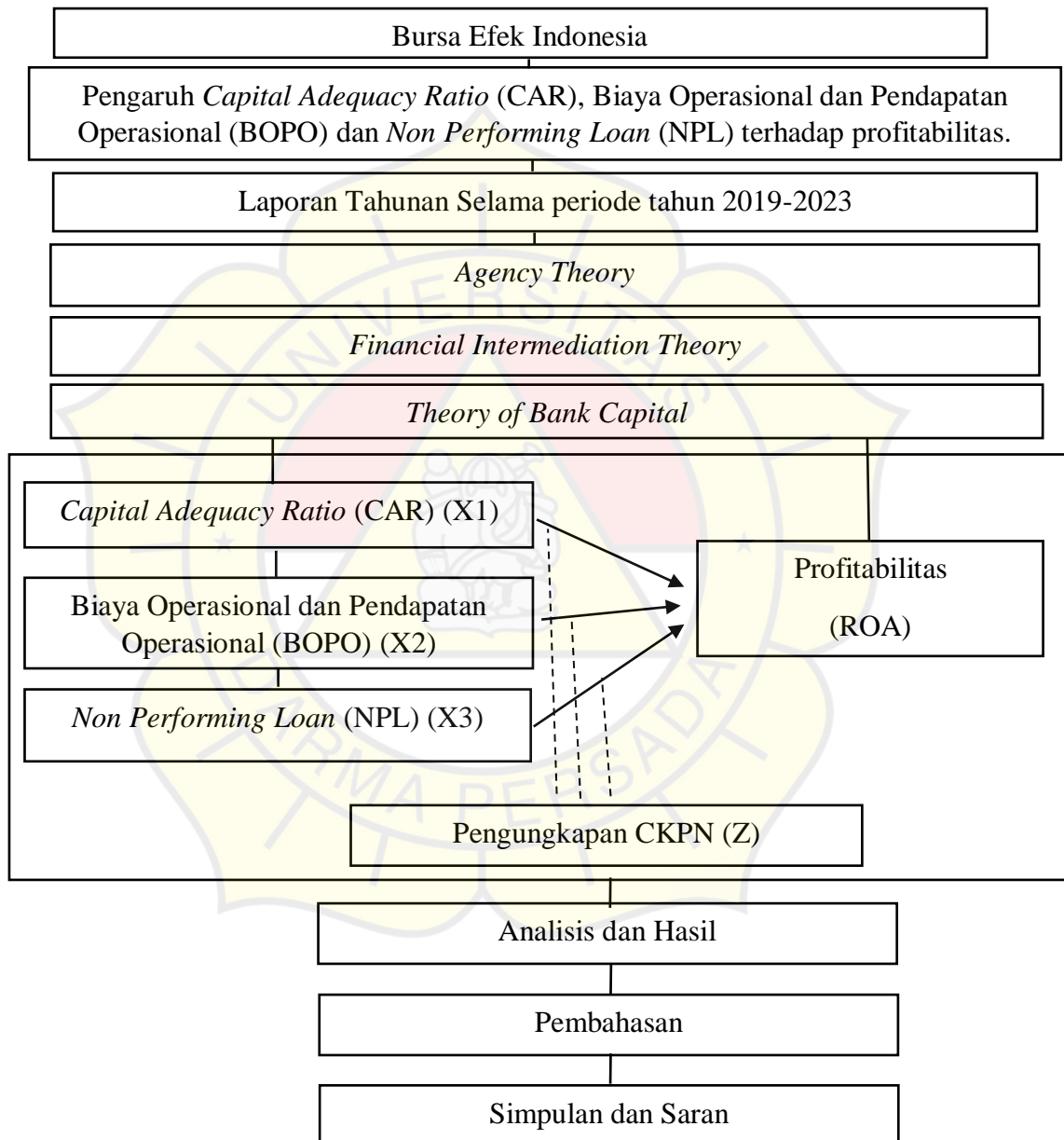
No	Jurnal	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Finance & Banking.	Moderating Variable (2020), Adler Haymans Manurung, Bahtiar Usman, Mohammad Sofie Abdul Hasan.	X2: BOPO X3: NPL X4: CAR X5: LDR X6: Asset Dependen (Y) Y1: ROA Y2: ROE	2. Consumption of cement and Fed Rate signifikan terhadap ROA. 3. NIM, NPL, BOPO, LDR signifikan terhadap ROE. 4. Asset with Consumption of cement berpengaruh (-) signifikan terhadap ROE.
8	Jurnal Indonesia Sosial Teknologi (Sinta 4)	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA dibank umum konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020 (2022), Devi Anggraeni, Irma Catarayani.	Independen (X) X1: CAR X2: NPL X3: NIM X4: BOPO X5: LDR Dependen (Y) Y: ROA	1. CAR, NIM, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. NPL dan BOPO berepengaruh terhadap ROA.
9	Jurnal UST (Sinta 5)	Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, SIZE dan LDR terhadap kinerja keuangan di masa pandemi (2023), Heliani, Irwan Hermawan, Silvi Meliani dan Vina Herdina.	Independen (X) X1: CAR X2: NPL X3: BOPO X4: NIM X5: Size X6: LDR Dependen (Y): Y1: ROA	1. CAR, BOPO, NIM dan LDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA sedangkan NPL dan SIZE tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. Secara simultan CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh terhadap ROA.
10	Jurnal IKRAITH-Ekonomika (Sinta 5)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas sebelum dan setelah	Independen (X) X1: CAR X2: NPL X3: BOPO X4: LDR	1. CAR, BOPO, LDR dan NIM berpengaruh terhadap profitabilitas

No	Jurnal	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		adanya Covid-19 (2022), Roosdiana	X5: NIM Dependen (Y): Y1: Profitabilitas (ROA)	sebelum dan setelah pandemi Covid-19. 2. NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sebelum dan setelah pandemi Covid-19.
11	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing (Q4)	Pengaruh NPL, LDR dan CAR terhadap Profitabilitas dengan CKPN sebagai variabel moderasi	Independen (X): X1: NPL X2: LDR X3: CAR Dependen (Y): Y1: Profitabilitas Moderasi: CKPN	1. NPL, LDR dan CAR berpengaruh (+) signifikan terhadap ROA. 2. CKPN mampu memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA. 3. CKPN tidak mampu memoderasi pengaruh LDR dan CAR terhadap ROA.

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2025

2.10 Kerangka Pemikiran

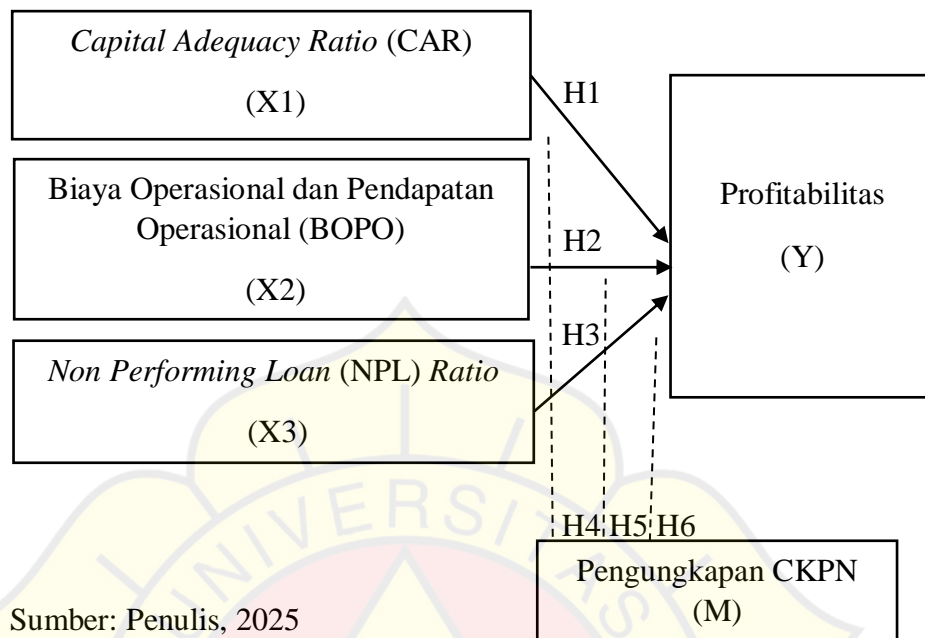
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11 Kerangka Konseptual



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

H2: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

H3: NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

H4: Pengungkapan CKPN mampu pengaruh positif CAR terhadap profitabilitas.

H5: Pengungkapan CKPN pengaruh negatif BOPO terhadap profitabilitas.

H6: Pengungkapan CKPN pengaruh negatif NPL terhadap profitabilitas.

2.12 Hipotesis Penelitian

2.12.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menahan kerugian dan menjaga stabilitas keuangan. *Theory of Bank Capital* menyatakan bahwa bank harus memenuhi persyaratan modal minimum untuk beroperasi dengan baik. Penelitian sebelumnya Siddique et al., (2021) dan Hasal et al., (2020) menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ROA, artinya semakin tinggi CAR, semakin baik kinerja keuangan bank .

H1: CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.12.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank belum efisien dalam mengelola biaya operasional. Untuk meningkatkan efisien, bank dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank telah menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Pengaruh BOPO terhadap ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya semakin rendah BOPO, semakin tinggi ROA.

H2: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.12.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas bank karena penyaluran kredit yang buruk. *Financial intermediation theory* menyarankan bank untuk selektif dalam memilih peminjam untuk meminimalkan risiko kredit. NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan

dengan ROA, artinya semakin tinggi NPL, semakin rendah ROA. Penelitian Siddique et al., (2021) mendukung temuan ini. Bank dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam mengelola NPL secara efektif.

H3: NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.12.4 Pengungkapan CKPN Memoderasikan Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR merupakan cerminan modal sendiri perusahaan. Dengan tersedianya modal yang besar, maka bank dapat dengan leluasa menyalurkan dananya untuk investasi. Semakin besar nilai CAR, maka semakin besar juga modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan melalui penyaluran kredit namun pertumbuhan kredit yang berlebihan dan berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan perlu diantisipasi oleh bank dengan tambahan modal. Atas asumsi tersebut, maka semakin besar tingkat penyaluran kredit akan menjadikan risiko dari penyaluran kredit akan semakin besar juga yang berdampak pada pencadangan dana melalui CKPN semakin besar sehingga mempengaruhi profitabilitas bank.

H4: CKPN berpengaruh positif terhadap ROA

2.12.5 Pengungkapan CKPN Memoderasikan Pengaruh BOPO terhadap ROA

Penerapan metode CKPN dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan karena CKPN dianggap sebagai beban dalam laporan laba rugi. Awal penerapan metode dalam aturan tersebut akan mempengaruhi profitabilitas perbankan karena CKPN dianggap sebagai beban dalam laporan

laba rugi. Rasio BOPO mengukur efisiensi manajemen bank dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan operasional tidak dapat menutupi biaya.

H5: CKPN berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2.12.6 Pengungkapan CKPN Memoderasikan Pengaruh NPL terhadap ROA

CKPN dibentuk oleh bank untuk menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan dari penanaman modal di aktiva produktif. Besarnya nilai NPL akan menunjukkan kualitas kredit suatu bank semakin rendah. Dari rendahnya kualitas kredit tersebut, maka akan menimbulkan risiko kredit yang meningkat, sehingga bank akan mencadangkan dana yang dimilikinya untuk mengantisipasi risiko kredit yang akan terjadi dan berdampak terhadap penurunan laba bank .

H6: CKPN berpengaruh negatif terhadap ROA